



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBUATAN HAY
SEBAGAI PAKAN TERNAK PADA MUSIM KEMARAU DI DESA KETUAN JAYA
KABUPATEN MUSI RAWAS**

**Teguh Karyono¹, Betty Herlina*¹, Sadjadi¹, Zuhapi Utama adlan¹, Aidil Aliansyah²,
Yenni Trianah³**

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

² Mahasiswa Program studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

³ Program Studi Teknik Sipil, Universitas Musi Rawas

*Choresponding Author: bettyherlina1965@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ketuan Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Ada beberapa kegiatan masyarakatnya salah satu kegiatan yang banyak dijadikan sebagai mata pencaharian penduduk desa yaitu berternak. Permasalahan para peternak di Desa Ketuan Jaya yaitu pakan yang tidak selalu tersedia sepanjang waktu akibat kondisi iklim terutama di musim kemarau panjang. Sehingga dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai teknologi pemanfaatan hijauan melalui pembuatan *Hay* yaitu hijauan yang sengaja dipotong dan dikeringkan agar dapat diberikan pada ternak sebagai pakan, terutama pada waktu kekurangan hijauan atau musim kemarau. Sasaran utama kegiatan ini yaitu kelompok ternak Desa Ketuan Jaya. Metodologi pengabdian yang dilakukan yaitu sosial-reflektif, penancangan, sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Meskipun terdapat beberapa hambatan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipan yang hadir terlihat antusias dalam mengikuti pemaparan materi dan aktif dalam tanya jawab seputar manfaat pembuatan *Hay*, ciri *Hay* yang baik dan proses pemberian pada ternak. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi kegiatan, sosialisasi pemanfaatan hijauan melalui pembuatan *Hay* ini memiliki penilaian yang baik dari partisipan yang hadir.

Kata Kunci: *Desa Ketuan Jaya, Sosialisasi, Pakan Ternak, Hay*

ABSTRACT

Ketuan Jaya Village is one of the villages located in Muara Beliti District, Musi Rawas Regency. There are several community activities, one of which is used as a livelihood for many villagers, namely livestock farming. The problem for breeders in Ketuan Jaya Village is that feed is not always available all the time due to climatic conditions, especially during the long dry season. So community service activities are carried out in the form of outreach which aims to educate the public about the technology of using forage through making hay, namely forage that is deliberately cut and dried so that it can be given to livestock as feed, especially during times of shortage of forage or the dry season. The main target of this activity is the Ketuan Jaya Village livestock group. The service methodology carried out is social-reflective, launching, socialization, training and evaluation. Even though there were several obstacles, the results of the activity showed that the participants who attended looked enthusiastic in following the material presentation and were active in asking questions about the benefits of making hay, the characteristics of good hay and the process of giving it to livestock. Based on the results of the activity evaluation questionnaire, the socialization of forage utilization through making hay had a good assessment from the participants present.

Keywords: *Ketuan Jaya Village, Socialization, Animal Feed, Hay*





PENDAHULUAN

Desa Ketuan Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, desa Ketuan Jaya terkenal dengan usaha perikanan dan usaha peternakan. Desa Ketuan Jaya memiliki 17 hektar lahan pertanian dan di samping itu masyarakat menanam hijauan pakan ternak di sekitar pinggiran sawah maupun pinggiran jalan, hijauan yang paling banyak ditanam oleh masyarakat adalah rumput gajah mini karena tanaman ini mudah di tanam.

Hijauan merupakan pakan utama bagi ternak ruminasia pada hijauan terdapat serat kasar yang akan di cerna oleh cairan rumen menjadi sumber energi untuk ternak. Permasalahan pakan merupakan masalah umum yang biasa dialami petani dan peternak, ketersediaan hijauan sepanjang tahun berlimpah pada musim hujan dan kekurangan pada musim kemarau. Ketersediaan hijauan sebagai pakan yang tak menentu dan tidak awet disimpan dalam waktu yang lama akibat terjadi pembusukan menyebabkan terjadinya kekurangan pakan. (Karyono dan Novita 2021) menyatakan sumber hijauan dapat berupa limbah –limbah hasil pertanian, perkebunan dan hijauan yang dibudidayakan. Ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba secara alami membutuhkan hijauan berupa rumput dan daun-daunan. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawetan hijauan rumput gajah mini agar dapat tersedia sepanjang tahun. Salah satu pengawetan hijauan adalah dengan cara hay sebagai persediaan dimusim kemarau.

Ketersediaan pakan yang lebih khususnya pakan hijauan baik kualitas, kuantitas maupun kontinuitasnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan ternak ruminansia. Hal ini disebabkan hampir 90% pakan ternak ruminansia berasal dari hijauan dengan konsumsi segar perhari 10 - 15% dari berat badan, sedangkan sisanya adalah konsentrat dan pakan tambahan (*feed supplement*). Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008) pada setiap ternak setidaknya harus mendapatkan pakan berupa hijauan atau rumput dan pakan penguat. Pada umumnya pakan hijauan diberikan dalam jumlah 10% dari berat badannya dan 4% pakan penguat dari berat badan.

Karyono *et al* (2023) menyatakan bahwa saat produksi hijauan pakan ternak melimpah banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengawetkannya, salah satunya dengan penurunan kadar air hijauan, seperti pembuatan *Hay*. *Hay* merupakan salah satu metode pengawetan hijauan pakan ternak yang disimpan dalam bentuk kering. Pembuatan *Hay* dilakukan dengan menurunkan kadar air sampai layak untuk disimpan. Agar ketersediaan pakan selalu tersedia sepanjang waktu, maka peternak harus lebih inovatif dalam penyediaan pakan hijauan ternak. Peternak memerlukan inovasi cara penyimpanan bahan pakan segar atau bahan pakan simpan dalam kurun waktu tertentu. Inovasi dapat dilakukan dengan pengawetan hijauan segar pengawetan hijauan kering (hay), sehingga kesulitan mencari bahan pakan saat musim kemarau sudah tidak lagi menjadi kendala bagi peternak (Yulianto dan Saparinto, 2010).





Salah satu rumput yang berpotensi ditinjau dari sudut zat gizinya sebagai bahan pakan ternak adalah rumput gajah. Rumput gajah mengandung protein kasar yaitu 9,66%, namun rumput gajah mengandung serat kasar yang tinggi yaitu 30,86 %. Produksi rumput gajah yang berlebih, dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi kesenjangan produksi hijauan pakan pada musim hujan dan musim kemarau, disamping itu dapat memanfaatkan kelebihan produksi pada saat pertumbuhan yang terbaik. Rumput gajah tersebut dapat diawetkan dalam bentuk *Hay*. *Hay* merupakan metode pengawetan bahan pakan hijauan dengan cara pengeringan. Setelah bahan pakan hijauan di keringkan kemudian akan dipress dan disimpan dalam tempat penyimpanan seperti gudang yang tidak lembab dan terjaga dari air hujan. Bahan pakan yang digunakan adalah segala jenis pakan hijauan yang disukai ternak seperti rumput gajah mini.

Solusi permasalahan pakan ternak di Desa Ketuan Jaya tersebut perlu disosialisasikan kepada kelompok masyarakat sasaran melalui program pemberdayaan kelompok ternak . Hasil analisa situasi yang telah dilakukan, ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi diantaranya belum tersedianya SDM, ketrampilan dan teknologi untuk membuat *Hay*; adanya tenaga kerja yang cukup di sekitar yaitu masyarakat desa Ketuan Jaya. Dengan melihat kondisi tersebut maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat UNMURA mengadakan kegiatan di desa Ketuan Jaya yaitu Pelatihan Pembuatan *Hay* guna persediaan pakan ternak dimusim kemarau serta ketersediaan hijauan yang berlimpah. kegiatan ini ditujukan pada kelompok Ternak Sapi dan Kambing Di Ketuan Jaya Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah melatih ketrampilan masyarakat untuk bisa membuat teknologi pengolahan pakan ternak yaitu *Hay*. Adapun Manfaat yang diharapkan dengan terlaksananya program PKM di Desa Ketuan Jaya adalah: Bertambahnya wawasan masyarakat tentang teknologi pengolahan pakan, pemanfaatan kelebihan hijauan untuk cadangan dimusim kemarau serta untuk meningkatkan ketrampilan para peternak sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

METODOLOGI PELAKSANAAN

METODE

Tahap awal pelaksanaan program pengabdian diawali dengan penyamaan persepsi ,koordinasi antara tim pengabdian dengan pemangku kepentingan seperti anggota kelompok tani dan aparat desa setempat. Penyamaan persepsi dilakukan dengan cara sosialisasi program-program yang dibuat agar semua pihak yang terlibat, terutama kelompok tani, dapat memberikan kontribusi yang terbaik dan secara maksimal berperan aktif sehingga implementasi keberlanjutan teknologi pasca program pengabdian yang direncanakan selesai dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini diawali dengan proses identifikasi area sasaran yakni desa Ketuan Jaya, kemudian dilanjutkan dengan observasi dan wawancara langsung dengan warga. Jadwal pelaksanaan program pelatihan pembuatan *Hay* disusun sesuai dengan rencana dan solusi yang ditawarkan dengan implementasi program sebagai berikut:



ditunjukkan oleh partisipasi dan antusiasme peserta pelatihan dalam diskusi dan berbagi pengalaman, ditunjukkan oleh para peternak, yang direkam dalam foto-foto, Foto kegiatan pelatihan sosialisasi (Gambar 1) dan pembuatan hay disajikan dalam Gambar 2



Gambar 1. Sosialisasi pembuatan Hay



Gambar 2. Hay yang dihasilkan dan pengaplikasiannya pada ternak

Karyono *et el* (2023) Menyatakan bahwa Hay merupakan hijauan yang sengaja dipotong dan dikeringkan agar dapat disimpan dan diberikan pada ternak sebagai pakan, terutama pada waktu kekurangan hijauan atau musim kemarau. Tujuan khusus pembuatan hay adalah agar tanaman hijauan, yaitu pada waktu panen yang berlebihan bisa kita disimpan dalam jangka waktu tertentu, sehingga bisa mengatasi kesulitan dan masalah dalam memperoleh pakan hijauan pada musim kemarau. Adapun prinsip pembuatan hay adalah penurunan kadar air menjadi 15 -20%. Namun kadar air hay yang baik adalah 15- 16%, dalam kondisi ini hijauan pakan tidak akan membusuk bila disimpan. Ada dua cara membuat hay yang bisa dilakukan untuk pakan ternak yaitu :

1). Dengan Hampanan.

Dengan Hampanan yang merupakan metode sederhana, yang dilakukan dengan cara meghamparkan hijauan yang telah dipotong di lapangan terbuka di bawah sinar matahari.





Setiap hari hamparan di balik-balik hingga kering serta setiap 2 jam sekali hijauan pakan ternak tersebut dibalik. Kegiatan penjemuran dapat dilakukan 3-4 hari tergantung dari kondisi cuaca yang ada. Hay yang dibuat dengan cara ini biasanya memiliki kadar air: 20 – 30% yang ditanda dengan warna kecoklat-coklatan.

2). Metode Pod

Metode Pod dilakukan dengan memakai semacam rak sebagai tempat menyimpan hijauan yang sudah dijemur selama 1 – 3 hari (kadar air $\pm 50\%$). Hijauan yang akan diproses harus dipanen saat menjelang berbunga berkadar protein kasar (PK) tinggi, serat kasar (SK) dan memiliki kandungan air optimal), sehingga hay yang diperoleh tidak berjamur (tidak berwarna “gosong”) yang akan mengakibatkan turunya palatabilitas dan kualitas.

Hijauan kering (*Hay*) adalah hijauan pakan (*forages*) pada umumnya dari rerumputan atau kacang-kacangan (legum) meskipun ada juga yang dibuat dari tanaman biji-bijian (*crop*) yang sengaja dikeringkan untuk cadangan makanan ternak serta hijauan dipotong pada saat sebelum berbunga sehingga kandungan nutrisi menjadi tinggi. Hijauan pakan setelah dipotong sengaja dikeringkan sehingga yang semula berkadar air sekitar 80% menjadi sekitar 10-20%. Kualitas *Hay* biasanya ditetapkan dari jumlah dan kandungan nutrisinya (Bates, 2011). Hay yang mempunyai kualitas baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berwarna hijau kekuningan, daunnya utuh, kering tetapi tidak mudah patah, berbau harum agak manis dan wangi rumput, tidak berjamur serta tidak tercampur dengan bahan lain misalnya ranting, gulma dan lain sebagainya. (Karyono *et al*, 2023). Kualitas *Hay* sangat dipengaruhi oleh kualitas awal, yaitu kondisi hijauan pakan yang akan dibuat *Hay* dan proses pengeringannya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas *Hay*, beberapa diantaranya : jenis tanaman, umur pemotongan, penanganan, pemupukan dan kualitas benih hijauan pakan (Bates, 2011).

Spesies tanaman yang dibuat *Hay* dan proporsinya atau lebih tepat disebut *botanical composition* menentukan kualitas *Hay* yang dibuat. Hay campuran dari rumput dan legume kualitasnya lebih tinggi daripada *Hay* rumput (Bates, 2011). Semakin banyak atau besar persentase legume dalam campuran *Hay*, nilai nutrisinya akan semakin tinggi sehingga kualitasnya semakin baik. Hal ini karena dipandang dari segi nutrisinya (terutama protein dan kalsium), hijauan yang berasal dari legume lebih baik dari rumput.

Kegiatan pengabdian di Desa Ketuan Jaya Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani dan ternak memberikan dampak perubahan yang positif, dimana adanya perubahan perilaku, Pola pikir dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan adanya teknologi pembuatan *Hay* dimana persediaan cadangan pakan dimusim kemarau serta pemanfaatan hijauan yang berlebih tidak terbuang percuma.

Adanya program pengabdian masyarakat yang terjadwal dan terencana berupa sosialisasi dan penyuluhan penerapan teknologi pakan ternak diharapkan akan lebih





JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DESA (MASDA)

[e-ISSN: 2830-3806](#)
[p-ISSN: 2830-0785](#)

LPPM – UNIVERSITAS MUSI RAWAS

Alamat: Jl. Sultan Mahmud Badarrudin II Kel. Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur I

Kota Lubuklinggau. WA/Hp : 082169365810

<https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/masda>

Email: masdalppmunmura@gmail.com

Karyono T, Bahri S, Novianto 2023. Hijauan Pakan dan Metode Pengolahan Pakan Ternak.
Penerbit Media Sain Indonesia. 2023

Sudarmono A.S, Bambang, Y Sugeng, 2008, Sapi Potong, Penebar Swadaya, Jakarta.

Yulianto, P dan Cahyo Saparianto. 2010. Pembesaran Sapi secara Insentife. Penebar
Swadaya. Jakarta.

